

Aksara untuk Desa, Karya untuk Bangsa: Strategi Penguatan Literasi Masyarakat Kubangsari-Cilegon

Ekawati Rini Wulansari^{a,1,*}, Ahmad Fauzi^{a,2}, Aura Noer Afrietha^{a,3}, Durahtun Hainiyah^{a,4}, Dwi Octavia Nanda W^{a,5}, Dyah Salma Ratna M^{a,6}, Figo Azka Ramdhani^{a,7}, Fandi Febrian Wijanarko^{a,8}, Ledia Hanifa^{a,9}, Lola Lolita Nur H^{a,10}, M. Ghani Baskara^{a,11}, Selly Amelia^{a,12}, Wulan Apriyani^{a,13}

^aUniversitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 42124, Indonesia

¹paklopedia@gmail.com

Received 30 September 2025; accepted 15 Oktober 2025; published 30 Oktober 2025

ABSTRACT

Literacy culture in villages still faces challenges in the form of limited access to reading materials, low motivation to read among children, and a lack of sustainable programs. To address these issues, a Village Literacy Appreciation activity was carried out as a community-based empowerment effort. This activity was not merely ceremonial, but was designed to integrate reading, writing, art, and culture in order to create a multimodal literacy space tailored to the needs of children in the digital age. The methods used are participatory, collaborative, and contextual approaches. The results show that literacy is more effectively fostered through socio-cultural approaches and the integration of fun activities such as storytelling competitions, creative writing, and art performances. Children are more motivated, while multi-stakeholder collaboration—involving village governments, schools, literacy communities, local writers, and sponsors—has proven to be the key to sustainability. The main challenge is program continuity, especially after the students' community service program ends. Conclusion The Village Literacy Appreciation program can be used as a best practice model for community-based literacy strengthening. This program is relevant, inclusive, and has the potential to be replicated to strengthen the village literacy ecosystem in a sustainable manner in Indonesia.



KEYWORDS

Literasi desa
Best Practice
Pemberdayaan Desa
Pengabdian Masyarakat
SDGs



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Secara teoretis, literasi dapat dipahami melalui beberapa pendekatan. Street (2003) menyebut literasi sebagai praktik sosial (*literacy as social practice*). Artinya, literasi tidak bisa dipandang sekadar kemampuan individu, melainkan praktik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, program literasi di tingkat desa harus berakar pada budaya lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Barton dan Hamilton (1998) menambahkan bahwa literasi selalu terkait dengan domain aktivitas sosial tertentu, misalnya literasi sekolah, literasi digital, atau literasi komunitas. Setiap domain memiliki aturan, praktik, dan tujuan yang berbeda. Hal ini berarti program literasi desa tidak bisa hanya meniru model literasi sekolah formal, tetapi harus menciptakan ruang-ruang belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan pusat pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, memperluas wawasan, dan memperkaya khasanah budaya. Undang-undang tersebut mengamanatkan agar perpustakaan dimanfaatkan secara optimal dalam menumbuhkan budaya gemar membaca dan kecakapan literasi masyarakat (Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007). Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, literasi kemudian menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024–2029. Pada

periode ini, pemerintah menekankan pentingnya penguatan budaya baca dan kecakapan literasi melalui peningkatan akses terhadap layanan perpustakaan dan ekosistem pengetahuan berbasis komunitas. Upaya ini dipandang strategis karena literasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Trilling & Fadel, 2009).

Memasuki era digital, masyarakat menghadapi paradoks literasi. Di satu sisi, akses informasi semakin mudah berkat teknologi internet, media sosial, dan perangkat digital. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut tidak otomatis meningkatkan kualitas literasi. Justru, muncul tantangan baru berupa banjir informasi (*information overload*), penyebaran hoaks, dan rendahnya kemampuan memilah serta mengkritisi informasi (Livingstone, 2021). Indonesia sendiri masih menghadapi persoalan serius dalam hal literasi. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca (OECD, 2019). Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa kemampuan memahami teks, menganalisis informasi, serta mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari masih jauh dari harapan. Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh UNESCO juga menyinggung rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Hanya sebagian kecil masyarakat yang benar-benar mengalokasikan waktu untuk membaca buku secara rutin. Sebaliknya, masyarakat lebih banyak mengonsumsi konten digital singkat, seperti media sosial, yang seringkali tidak memberikan kedalaman pengetahuan (UNESCO, 2019). Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kuantitas akses informasi dengan kualitas literasi.

Era digital menuntut penguasaan literasi yang lebih luas, termasuk literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Namun, literasi dasar membaca dan menulis tetap menjadi fondasi. Tanpa keterampilan dasar tersebut, masyarakat akan kesulitan memanfaatkan teknologi secara produktif (Aker & Ksoll, 2025). Dengan demikian, kegiatan literasi desa bukan sekadar program tambahan, melainkan strategi untuk memastikan masyarakat pedesaan tidak tertinggal dalam arus digitalisasi. Anak-anak yang mencintai buku, pemuda yang menulis cerita, dan warga yang saling berbagi pengalaman melalui literasi, pada akhirnya akan menjadi fondasi lahirnya karya-karya besar yang membawa perubahan.

Di tengah tantangan tersebut, literasi dasar—khususnya membaca dan menulis—menjadi semakin penting. Membaca memberikan fondasi pengetahuan, sementara menulis menjadi sarana mengolah, mengekspresikan, sekaligus mengkritisi informasi. Seperti yang ditegaskan oleh Freire (1970), literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga merupakan proses kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang memungkinkan seseorang memahami realitas sosial dan melakukan transformasi. Pada konteks pendidikan, keterampilan menulis memiliki peran strategis. Menulis bukan hanya soal menuangkan kata-kata, melainkan juga melibatkan kemampuan berpikir terstruktur, analitis, dan kreatif (Graves, 1983). Oleh karena itu, melatih keterampilan menulis sejak usia sekolah dasar menjadi langkah krusial dalam membangun generasi yang tidak hanya pandai membaca, tetapi juga mampu memproduksi pengetahuan baru.

Dalam konteks pembangunan desa, literasi memiliki peran ganda: sebagai sarana pendidikan sekaligus sebagai strategi pemberdayaan. Gerakan literasi desa dapat memperkuat identitas kultural masyarakat, membuka akses terhadap informasi pembangunan, serta menumbuhkan partisipasi aktif warga (Hanifah et al., 2024). Program literasi tingkat desa juga mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas (*quality education*) dan tujuan ke-11 tentang pembangunan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan (*sustainable communities*). Melalui literasi, masyarakat desa dapat memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan hidup, sekaligus memperkuat jejaring sosial. Kegiatan seperti Apresiasi Literasi Desa yang digagas mahasiswa KKN Tematik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Kubangsari, misalnya, merupakan bentuk nyata kontribusi akademisi dalam mengintegrasikan teori dengan praktik. Mahasiswa hadir bukan sekadar menjalankan program formal, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu masyarakat menemukan potensi literasinya sendiri.

Kegiatan Apresiasi Literasi Desa memiliki beberapa urgensi utama. Pertama, kegiatan ini menjadi wadah apresiasi bagi anak-anak dan masyarakat desa yang telah aktif mengikuti kegiatan literasi. Kedua, kegiatan ini menjadi media pembelajaran interaktif, yang mengintegrasikan membaca, menulis, seni, dan budaya lokal. Ketiga, kegiatan ini menjadi strategi kolaboratif, di mana mahasiswa, guru, orang tua, dan masyarakat desa berperan bersama-sama dalam membangun ekosistem literasi.

Kegiatan Apresiasi Literasi Desa berakar pada beberapa teori pendidikan dan literasi:

a. Teori Konstruktivisme (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978)

Kegiatan literasi menempatkan anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Membaca nyaring, menulis cerita, dan mengulas buku memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan teks sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Teori perkembangan kognitif Piaget (1972) juga relevan dalam konteks ini. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sedangkan remaja SMP mulai memasuki tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak. Dengan demikian, kegiatan literasi seperti membaca nyaring, menulis cerita, atau mengulas buku menjadi sangat efektif untuk melatih transisi kemampuan berpikir dari konkret menuju abstrak. Aktivitas seperti membaca nyaring membantu menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa anak (Trelease, 2013). Menulis cerita melatih kreativitas sekaligus kemampuan menyusun gagasan. Mengulas buku mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis (Parton, 2022). Bahkan kegiatan rekreatif seperti lomba mewarnai atau penampilan tari tetap relevan karena mendukung literasi multimodal (Eisner, 2002). Dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, kegiatan ini sekaligus menjadi respon terhadap kelemahan pendekatan literasi formal yang seringkali terlalu kaku dan berorientasi pada kurikulum.

b. Literasi sebagai Praktik Sosial (Street, 2003) : Program literasi desa dipandang sebagai praktik sosial yang kontekstual, sehingga pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal. Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner, 1999): Dengan adanya variasi kegiatan seperti membaca, menulis, mewarnai, dan menari, program ini mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan anak, mulai dari linguistik, kinestetik, hingga visual-spasial. Pendekatan Literasi Multimodal (Eisner, 2002): Literasi tidak terbatas pada teks tertulis. Melalui mewarnai dan penampilan seni, anak-anak juga belajar mengekspresikan makna melalui medium visual dan performatif.

2. Metode

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, kegiatan Apresiasi Literasi Desa dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan masyarakat desa, terutama anak-anak dan remaja, sebagai subjek utama kegiatan dan Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi.

Metode yang digunakan mencakup beberapa tahap berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan literasi masyarakat desa. Mahasiswa KKN melakukan diskusi dengan perangkat desa, guru sekolah, serta tokoh masyarakat untuk mengetahui kondisi literasi, minat baca, dan fasilitas pendukung yang tersedia. Identifikasi kebutuhan ini penting untuk memastikan program relevan dengan konteks lokal (Barton & Hamilton, 1998). Selain itu, perencanaan juga melibatkan penyusunan materi, penyediaan buku bacaan, serta penentuan bentuk kegiatan apresiasi seperti lomba menulis cerita, membaca nyaring, dan mengulas buku.

b. Pelaksanaan (Implementation)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan model workshop interaktif. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh membaca nyaring, memandu teknik dasar penulisan cerita, serta mendampingi siswa dalam mengulas buku. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan agar anak-anak merasa termotivasi. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca (Guthrie & Wigfield, 2000).

c. Apresiasi dan Publikasi (Appreciation)

Setiap karya tulis dan ulasan buku yang dihasilkan peserta mendapatkan apresiasi. Karya terbaik dipajang di papan literasi desa atau dibacakan di depan umum. Proses apresiasi ini penting untuk membangun kepercayaan diri anak serta memotivasi mereka agar terus menulis (Edwards, 2021).

d. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi proses (menilai keterlibatan peserta, suasana belajar, dan kualitas interaksi) dan evaluasi hasil (menilai kualitas karya tulis, ulasan buku, serta perubahan minat baca). Evaluasi partisipatif melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat desa, agar kegiatan literasi dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program KKN selesai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. jenis kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok KKM 94 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diberi nama Apresiasi Literasi Desa. Nama ini dipilih sebagai representasi dari semangat untuk menghadirkan ruang penghargaan dan ekspresi terhadap aktivitas literasi yang sudah dibangun di Desa Kubangsari. Tidak hanya menjadi perayaan semata, tetapi juga menegaskan posisi literasi sebagai gerakan kolektif yang melibatkan anak-anak, pemuda, orang tua, hingga tokoh masyarakat. Dalam literatur, pemberian nama kegiatan bukan sekadar aspek formalitas, melainkan strategi komunikasi yang dapat memperkuat identitas program (Fairclough, 2015). Melalui penamaan “Apresiasi Literasi Desa”, penyelenggara ingin menegaskan bahwa literasi bukan hanya konsumsi akademik, tetapi harus hidup dan tumbuh di tengah masyarakat desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa nama kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa penggunaan istilah “apresiasi” memberi makna positif karena tidak menekankan pada kompetisi, tetapi pada penghargaan. Hal ini penting dalam konteks literasi karena mengurangi tekanan kompetitif dan lebih menekankan pada penguatan minat (Guthrie & Klauda, 2016).

3.2. Tema Kegiatan

Tema besar kegiatan adalah “Aksara untuk Desa, Karya untuk Bangsa”. Tema ini berfungsi sebagai bingkai konseptual yang menegaskan misi gerakan literasi di tingkat lokal sekaligus kontribusinya terhadap pembangunan nasional.

Secara simbolik, “aksara” dipahami sebagai representasi pengetahuan, keterampilan, dan peradaban. Dengan menghidrarkannya di desa, penyelenggara ingin menegaskan bahwa potensi bangsa dapat tumbuh dari akar rumput. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *critical literacy*, di mana literasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran kritis (Freire, 2000; Street, 2014).

Respon peserta terhadap tema ini cukup kuat. Anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaku merasa bangga karena karya sederhana mereka diakui sebagai bagian dari kontribusi untuk bangsa. Bagi pemuda desa, tema tersebut memotivasi untuk melihat literasi bukan sekadar tugas sekolah, melainkan bagian dari peran sosial mereka di masyarakat.

3.3 Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan adalah siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berdomisili di Desa Kubangsari. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masa anak dan remaja awal merupakan periode kritis dalam pembentukan minat baca, kebiasaan menulis, dan keterampilan berpikir kritis (Snow, 2020).

Selain siswa, sasaran sekunder adalah orang tua dan guru. Mereka berperan sebagai pendukung dan motivator yang berpengaruh dalam membentuk lingkungan literasi rumah dan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan keterlibatan guru sangat signifikan dalam meningkatkan kecakapan literasi anak (Neuman & Celano, 2018). Dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi orang tua terlihat saat mendampingi anak mengikuti lomba membaca nyaring dan mewarnai. Guru-guru sekolah dasar di sekitar desa juga hadir untuk menyaksikan hasil karya anak, sehingga terjadi sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3.4. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dalam Apresiasi Literasi Desa disusun secara sistematis untuk mengakomodasi berbagai bentuk ekspresi literasi. Empat kegiatan utama yang dilaksanakan adalah:

3.4.1 Membaca Nyaring (*Read Aloud*)

Kegiatan membaca nyaring dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan siswa SD kelas 3–6 dan siswa SMP kelas 7–8. Mahasiswa KKN terlebih dahulu memberikan contoh pembacaan teks dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi yang tepat. Setelah itu, peserta secara bergiliran diminta membaca bagian tertentu dari buku cerita anak. Proses ini tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga melibatkan interaksi dengan audiens. Mahasiswa mengajukan pertanyaan singkat kepada peserta mengenai isi cerita, misalnya “Siapa tokoh utama dalam cerita ini?” atau “Apa yang kamu pelajari dari cerita tersebut?”. Strategi ini bertujuan melatih pemahaman bacaan sekaligus berpikir kritis. Respon Peserta diperoleh dari Observasi lapangan menunjukkan antusiasme tinggi. Anak-anak yang awalnya terlihat malu-malu mulai berani tampil. Seorang siswa kelas 5 SD bahkan meminta untuk membaca lebih dari satu halaman. Dari wawancara singkat, anak tersebut menyampaikan: “Awalnya saya takut salah, tapi setelah lihat teman-teman lain berani, saya juga jadi ingin coba.” Respon seperti ini menunjukkan adanya *peer motivation*, di mana keberanian satu peserta dapat menular ke peserta lain (Ryan & Deci, 2020). Dari sisi capaian literasi, kegiatan ini berhasil meningkatkan: Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, Keterampilan membaca dengan intonasi dan pemahaman, Kebiasaan mendengar aktif, karena peserta lain diminta merespon isi bacaan.

Penelitian sebelumnya oleh Lynch (2019) juga menemukan bahwa *read aloud* efektif dalam meningkatkan kosakata, pemahaman bacaan, serta interaksi sosial di kelas. Dengan demikian, temuan lapangan di Kubangsari konsisten dengan literatur akademik.

3.4.2 Menulis Cerita

Sesi menulis cerita dilaksanakan dalam kelompok kecil. Mahasiswa KKN membimbing peserta mulai dari *brainstorming* ide, membuat *mind map*, hingga menyusun alur sederhana (awal–tengah–akhir). Peserta kemudian diminta menulis cerita sepanjang 1–2 halaman dengan bahasa mereka sendiri. Tema cerita sebagian besar terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, misalnya persahabatan, sekolah, dan alam sekitar. Beberapa anak memilih menulis cerita fantasi, seperti petualangan superhero atau hewan yang bisa berbicara. Sebagian peserta merasa kesulitan di awal, terutama dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Namun, dengan *scaffolding* dari mahasiswa (misalnya dengan memberikan contoh alur sederhana), anak-anak akhirnya mampu menghasilkan cerita. Seorang peserta SMP berkata: “Saya baru pertama kali diminta menulis cerita panjang. Ternyata asyik juga, bisa menulis tentang pengalaman sendiri.” Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* dalam menulis (Zimmerman, 2000). Capaian kegiatan ini berhasil meningkatkan: Keterampilan naratif yaitu peserta mulai memahami struktur cerita (tokoh, konflik, penyelesaian), Kreativitas dengan munculnya ide-ide imajinatif yang unik, Keterampilan menulis dasar dengan penggunaan kosakata sederhana, meskipun masih terdapat kesalahan tata bahasa. Menurut teori *process writing* (Graves, 1983), menulis merupakan keterampilan yang berkembang melalui latihan berulang. Kegiatan ini menjadi pijakan awal bagi anak-anak Kubangsari untuk terus mengasah keterampilan menulis mereka.

3.4.3 Lomba Mewarnai

Kegiatan lomba mewarnai diikuti oleh anak-anak kelas 1–4 SD. Setiap peserta diberikan kertas bergambar tokoh fabel sederhana. Mahasiswa menjelaskan aturan lomba, lalu anak-anak diberi waktu 30 menit untuk menyelesaikan gambar. Respon Peserta terdapat Antusiasme terlihat jelas. Anak-anak tampak serius memilih warna, ada pula yang saling menunjukkan hasil karyanya. Beberapa orang tua terlihat mendampingi dari jauh sambil memberikan semangat. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Biasanya anak saya hanya mewarnai di rumah, kali ini bisa ikut lomba bersama teman-temannya jadi lebih bersemangat.” Capaian dari kegiatan ini adalah meningkatnya Keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas mewarnai, Ekspresi visual anak-anak mengekspresikan imajinasi mereka lewat pemilihan warna, Kebersamaan dalam lomba menjadi sarana interaksi sosial positif. Eisner (2002) menekankan bahwa seni visual adalah bagian integral dari literasi

multimodal. Aktivitas ini memperluas definisi literasi, tidak terbatas pada teks, tetapi juga mencakup representasi visual.

3.4.4 . Penampilan Tari

Penampilan tari diadakan sebagai penutup kegiatan. Anak-anak dari RT 01 dan RT 02 tampil dengan tarian daerah sederhana. Respon Peserta dalam Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Peserta terlihat bersemangat menampilkan tarian meskipun dengan persiapan terbatas. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan “Ternyata literasi tidak hanya membaca dan menulis. Anak-anak juga bisa belajar lewat seni dan budaya.” Capaian dalam kegiatan ini terdapat peningkatan dan Penguatan literasi budaya melalui anak mengenal dan mencintai budaya local, Kebanggaan identitas yang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap warisan budaya, Apresiasi seni untuk memperluas makna literasi sebagai keterampilan multimodal.

Kegiatan Apresiasi Literasi Desa bukan sekadar event seremonial, melainkan bentuk nyata praktik pemberdayaan berbasis komunitas. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan aktivitas membaca, menulis, seni, dan budaya, sehingga tercipta ruang literasi multimodal yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di era digital. Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi baru yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan kreatif.

Analisis terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan beberapa poin penting. Pertama, literasi lebih efektif ditumbuhkan melalui pendekatan sosial-kultural, sebagaimana ditegaskan oleh Street (2014) dalam teori New Literacy Studies. Literasi dipandang sebagai praktik sosial yang terikat konteks, sehingga aktivitas membaca dan menulis akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Kedua, anak-anak lebih termotivasi ketika literasi dipadukan dengan aktivitas yang menyenangkan. Lomba mendongeng, menulis kreatif, atau pementasan seni berbasis cerita terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Ketiga, keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi multi-pihak. Keterlibatan pemerintah desa, sekolah, komunitas literasi, penulis lokal, dan sponsor memberikan dukungan yang tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga jejaring dan keberlanjutan. Kolaborasi lintas sektor memperkaya kegiatan dan memperluas jangkauan manfaat, sehingga gerakan literasi tidak berhenti pada satu kelompok, tetapi meresap ke seluruh lapisan masyarakat.

Keempat, analisis juga mengidentifikasi tantangan besar dalam kontinuitas program. Seringkali kegiatan literasi yang dirintis melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa terhenti setelah masa pengabdian selesai. Hal ini menuntut adanya mekanisme kelembagaan yang jelas di tingkat desa, seperti menjadikan Apresiasi Literasi sebagai agenda tahunan desa atau membentuk tim literasi desa yang bertugas menjaga kesinambungan kegiatan. Dengan demikian, Apresiasi Literasi Desa dapat dijadikan model praktik baik (best practice) untuk penguatan literasi berbasis komunitas di Indonesia. Pendekatan yang multimodal, partisipatif, dan berakar pada budaya lokal menjadikan program ini relevan, inklusif, serta berpotensi direplikasi di berbagai daerah. Jika dikelola secara konsisten dan kolaboratif, Apresiasi Literasi Desa mampu memperkuat ekosistem literasi nasional.



.Lomba Membaca Nyaring



.Lomba Mewarnai



Pembukaan Oleh MC



Tim Tari



Tim Tari Rt,01



Foto Bersama

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

3.5 Analisis SWOT Kegiatan Apresiasi Literasi Desa

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus mengidentifikasi potensi pengembangan di masa depan (Kotler & Keller, 2016).

Table 1 . Analisis SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunities (Peluang)	Threats (Tantangan)
1. Dukungan Mahasiswa KKN → menjadi faktor literasi yang unik, kreatif, dan efektif dengan anak-anak. 2. Partisipasi Masyarakat Tinggi → terlihat dari keterlibatan orang tua, guru, dan perangkat desa.	1. Durasi Program Terbatas → kegiatan KKN hanya berlangsung beberapa minggu, sehingga kesinambungan sulit dijaga. 2. Keterbatasan Fasilitas → perpustakaan desa masih minim koleksi buku anak.	1. Dukungan Kebijakan Nasional → UU No. 43/2007 dan RPJMN 2024–2029 menekankan pentingnya penguatan literasi. 2. Kolaborasi Multi-Pihak → potensi kerjasama dengan perpustakaan daerah, komunitas literasi, dan dunia	1. Distraksi Digital → anak-anak lebih tertarik bermain gawai daripada membaca buku. 2. Keberlanjutan Program → setelah mahasiswa KKN selesai, tidak ada jaminan kegiatan berlanjut.

Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)	Opportunities (Peluang)	Threats (Tantangan)
3. Kegiatan Variatif → mencakup membaca, menulis, seni rupa, dan seni tari sehingga menjangkau anak-anak dengan minat berbeda.	3. Kemampuan Dasar Peserta Beragam → ada anak yang masih kesulitan membaca dan menulis, sehingga membutuhkan pendekatan diferensiasi.	3. Era Digital → peluang memanfaatkan teknologi (e-book, aplikasi membaca) untuk memperluas akses.	3. Keterbatasan Dana → kegiatan literasi sering tidak menjadi prioritas anggaran desa.
4. Tema Inspiratif → “Aksara untuk Desa, Karya untuk Bangsa” memberikan motivasi kolektif.	4. Kurangnya Dokumentasi Sistematis → evaluasi kegiatan belum sepenuhnya berbasis instrumen kuantitatif.	4. Kearifan Lokal → cerita rakyat dan budaya setempat dapat dijadikan bahan literasi kontekstual.	4. Ketimpangan Akses → sebagian keluarga belum memiliki kebiasaan membaca di rumah.

Berdasarkan temuan dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan program literasi di desa, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam merancang langkah lanjutan. Rekomendasi ini disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan masyarakat, ketersediaan sumber daya, keberlanjutan program, serta dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas literasi masyarakat desa.

1. Penguatan Perpustakaan Desa : Perpustakaan desa merupakan jantung dari kegiatan literasi masyarakat. Namun, hasil temuan menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan masih terbatas baik dari sisi koleksi maupun kenyamanan ruang baca. Oleh karena itu, langkah penguatan perlu dilakukan dengan melengkapi koleksi buku anak, terutama buku bergambar, cerita rakyat, fabel, hingga buku pengetahuan populer yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Anak-anak adalah sasaran utama dalam gerakan literasi karena kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini akan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di masa depan. Selain penambahan koleksi, penyediaan pojok baca yang nyaman juga harus diprioritaskan. Penataan ruang baca dengan pencahayaan memadai, kursi dan meja yang ergonomis, serta sudut baca santai akan membuat anak-anak dan masyarakat umum merasa betah berlama-lama di perpustakaan. Perpustakaan desa sebaiknya tidak hanya menjadi tempat menyimpan buku, melainkan juga pusat aktivitas literasi, tempat belajar bersama, dan ruang interaksi sosial berbasis pengetahuan
2. Pelatihan Guru dan Orang Tua : Faktor penting lain yang mendukung penguatan literasi adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru dan orang tua. Workshop teknik membaca nyaring (read aloud) perlu dilakukan secara berkala karena metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak serta memperkuat ikatan emosional antara pembaca dan pendengar. Guru dan orang tua yang terlatih dalam teknik membaca nyaring mampu menyajikan cerita dengan intonasi, ekspresi, dan interaksi yang menarik sehingga anak-anak terdorong untuk lebih antusias terhadap bacaan. Selain itu, pelatihan menulis kreatif juga penting diberikan. Melalui keterampilan menulis, guru dan orang tua dapat mendorong anak-anak untuk tidak hanya mengonsumsi bacaan, tetapi juga memproduksi karya literasi. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri serta memperluas wawasan mereka mengenai bahasa, struktur cerita, dan daya imajinasi. Dengan demikian, guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator utama yang menularkan kebiasaan membaca dan menulis dalam keseharian anak.
3. Penyelenggaraan Kegiatan Rutin : Untuk menjaga kesinambungan gerakan literasi, kegiatan rutin harus dijadikan agenda yang terstruktur. Salah satu usulan adalah menjadikan Apresiasi Literasi sebagai agenda tahunan desa. Agenda ini dapat berupa lomba membaca puisi, menulis cerpen, mendongeng, hingga pameran karya tulis anak-

anak desa. Melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk mengapresiasi kemampuan literasi, sekaligus membangun iklim kompetitif yang sehat. Apresiasi literasi juga berfungsi sebagai sarana motivasi. Anak-anak dan remaja akan merasa bangga ketika karya mereka diapresiasi di tingkat desa. Selain itu, acara rutin tahunan akan memperkuat citra desa sebagai desa literasi yang aktif, sehingga membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sponsor dari sektor swasta.

4. Digitalisasi Literasi: Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi penguatan literasi di desa. Rekomendasi berikutnya adalah digitalisasi literasi, salah satunya melalui pemanfaatan aplikasi membaca daring seperti e_Pusnas. Aplikasi ini memungkinkan masyarakat mengakses ribuan buku elektronik secara gratis tanpa harus terbatas pada koleksi fisik perpustakaan desa. Selain e-Pusnas, desa juga dapat mengembangkan platform sederhana berbasis media sosial untuk berbagi resensi buku, publikasi karya tulis masyarakat, serta mengumumkan kegiatan literasi. Dengan demikian, masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi, dapat menjadikan literasi sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari. Digitalisasi ini tidak hanya memperluas akses bacaan, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara literasi tradisional dan literasi digital yang menjadi tuntutan abad ke-21.
5. Kolaborasi Lintas Sektor: Gerakan literasi tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya mengandalkan satu pihak. Diperlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai elemen, seperti komunitas literasi, penulis lokal, pegiat seni, lembaga pendidikan, hingga sponsor dari sektor swasta. Komunitas literasi dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penyelenggaraan kegiatan berbasis literasi. Penulis lokal dapat berbagi pengalaman kreatif sekaligus menginspirasi generasi muda untuk berkarya. Kolaborasi dengan sponsor, baik perusahaan maupun lembaga non-pemerintah, juga sangat penting untuk mendukung pendanaan kegiatan. Bentuk dukungan bisa berupa hibah buku, penyediaan fasilitas, maupun bantuan finansial. Semakin kuat jaringan kolaborasi yang dibangun, semakin luas pula dampak gerakan literasi terhadap masyarakat desa.
6. Evaluasi Sistematis: Rekomendasi terakhir adalah pentingnya evaluasi sistematis terhadap setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya tidak hanya dilakukan secara kualitatif, tetapi juga kuantitatif dengan menggunakan instrumen terukur, misalnya pre-test dan post-test. Melalui instrumen ini, peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi masyarakat dapat dipantau secara objektif. Evaluasi yang terencana akan memberikan gambaran tentang efektivitas program, faktor penghambat, serta peluang pengembangan ke depan. Hasil evaluasi juga bisa menjadi dasar penyusunan laporan yang lebih kredibel untuk diajukan kepada pemerintah atau sponsor, sehingga peluang dukungan berkelanjutan semakin besar. Dengan demikian, gerakan literasi di desa tidak hanya berjalan sebagai kegiatan sporadis, melainkan program yang memiliki standar mutu dan keberlanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian dan pengabdian melalui program *Apresiasi Literasi Desa* yang diselenggarakan oleh Kelompok KKM 94 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Kubangsari menghasilkan sejumlah kesimpulan penting yang dapat dijabarkan dalam beberapa aspek: aspek peningkatan budaya literasi, aspek penguatan kapasitas individu, aspek keterlibatan masyarakat, serta aspek keberlanjutan program.

1. Peningkatan Budaya Literasi di Tingkat Lokal

Kegiatan literasi yang diimplementasikan dalam bentuk *membaca nyaring*, *penulisan cerita berbasis buku bacaan*, *lomba mewarnai*, dan *apresiasi seni* berhasil menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan minat baca serta memperkuat budaya literasi anak-anak di Desa Kubangsari. Anak-anak yang pada awalnya kurang terbiasa membaca secara intensif menunjukkan peningkatan dalam frekuensi membaca, keberanian mengekspresikan diri, serta ketertarikan untuk mengakses buku-buku di perpustakaan desa maupun koleksi pribadi mahasiswa KKN. Hal ini membuktikan

bahwa literasi tidak dapat tumbuh hanya melalui penyediaan bahan bacaan, tetapi harus dibarengi dengan kegiatan apresiatif, partisipatif, dan menyenangkan. Program ini memperlihatkan bahwa strategi berbasis komunitas mampu menciptakan *learning environment* yang ramah, yang kemudian mendorong kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

2. Penguatan Kapasitas Individu: Membaca, Menulis, dan Berpikir Kritis

Kegiatan *apresiasi penulisan cerita* melatih anak-anak untuk tidak hanya menyalin atau menceritakan kembali isi buku, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka dalam membangun alur, karakter, dan pesan moral cerita. Secara kognitif, peserta menunjukkan perkembangan pada aspek kosakata, pemahaman struktur naratif, dan kemampuan menuangkan ide secara tertulis.

Sementara itu, *apresiasi mengulas buku* memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Anak-anak diajak untuk memahami isi bacaan, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, literasi di sini tidak hanya dipahami sebagai *reading skill*, melainkan sebagai *critical literacy*—sebuah kecakapan yang memungkinkan peserta didik menilai, merefleksikan, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial di sekitarnya.

3. Peran Mahasiswa sebagai Fasilitator Literasi

Kehadiran mahasiswa KKN terbukti memainkan peran signifikan dalam menciptakan ekosistem literasi di desa. Mahasiswa tidak hanya menjadi penyelenggara kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus *role model* bagi anak-anak. Interaksi antara mahasiswa dan warga menciptakan iklim belajar kolaboratif, di mana mahasiswa belajar memahami dinamika sosial masyarakat desa, sementara masyarakat mendapatkan manfaat berupa akses ke aktivitas literasi yang lebih variatif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori *community empowerment* (Ife, 2013) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dan aktor eksternal dalam proses pemberdayaan. Dengan menjadi fasilitator, mahasiswa memberikan stimulus awal, tetapi keberlanjutan program tetap bergantung pada keterlibatan masyarakat desa sendiri.

4. Kolaborasi dan Partisipasi Masyarakat

Kegiatan literasi ini mendapatkan dukungan dari orang tua, perangkat desa, dan guru-guru sekolah dasar yang ada di Desa Kubangsari. Partisipasi masyarakat tampak dalam bentuk pendampingan anak selama kegiatan, dukungan logistik, hingga keterlibatan guru sebagai juri penilaian. Dukungan ini memperlihatkan bahwa literasi dapat berkembang lebih kuat jika melibatkan seluruh ekosistem sosial desa: keluarga, sekolah, dan komunitas. Dengan adanya kolaborasi tersebut, kegiatan literasi tidak hanya dianggap sebagai program KKN yang bersifat sementara, melainkan mulai diterima sebagai kebutuhan bersama. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) gerakan literasi di desa.

5. Dampak Terhadap Lingkungan Sosial dan Psikologis Anak

Selain aspek akademik, program ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Melalui kegiatan *membaca nyaring* dan *apresiasi cerita*, anak-anak menjadi lebih percaya diri tampil di depan umum. Mereka berani menyampaikan gagasan, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi dengan audiens. Dari perspektif psikologi perkembangan (Erikson, 1968), pengalaman ini menjadi sarana penting dalam membentuk rasa percaya diri (*self-esteem*) dan identitas sosial pada usia sekolah dasar. Selain itu, kegiatan seperti lomba mewarnai dan penampilan seni juga menciptakan suasana gembira yang memperkuat ikatan sosial antarsiswa, antarorang tua, dan antarwarga. Dengan demikian, literasi tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial.

6. Tantangan yang Dihadapi

Meski kegiatan menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang teridentifikasi, antara lain: Keterbatasan fasilitas perpustakaan desa: jumlah buku masih terbatas, terutama buku bacaan anak yang menarik, Kurangnya tenaga pendamping literasi setelah mahasiswa KKN selesai bertugas, Hambatan motivasi jangka panjang, karena minat baca anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang belum sepenuhnya mendukung. Tantangan ini menunjukkan bahwa literasi tidak bisa digerakkan hanya melalui intervensi sesaat, melainkan membutuhkan komitmen jangka panjang dari pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat.

7. Dampak Jangka Panjang yang Diharapkan

Walaupun kegiatan KKN hanya berlangsung beberapa bulan, dampak jangka panjang yang diharapkan adalah: Meningkatnya kebiasaan membaca dan menulis anak-anak di Desa Kubangsari, Terbentuknya komunitas literasi desa yang beranggotakan pemuda, guru, dan warga, Tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa literasi adalah kunci untuk membuka akses pendidikan dan pembangunan desa, Terbentuknya model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di desa lain.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan *Apresiasi Literasi Desa* yang dilaksanakan oleh Kelompok KKM 94 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dapat terselesaikan dengan . ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa beserta jajaran yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Literasi.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan bagi terlaksananya kegiatan pengabdian ini.
3. Pemerintah Desa Kubangsari, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan.
4. Kepala Sekolah dan Guru-guru di wilayah Desa Kubangsari, yang telah membantu koordinasi serta mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan literasi.
5. Orang tua dan masyarakat Desa Kubangsari, atas partisipasi dan kerjasama dalam mendukung anak-anak untuk terlibat aktif serta menciptakan lingkungan kondusif selama pelaksanaan program.
6. Rekan-rekan mahasiswa Kelompok KKM 94 Tematik Literasi, atas dedikasi, kerjasama, dan komitmen yang tinggi dalam setiap tahap kegiatan.

Kiranya artikel ini bermanfaat bagi pengembangan program literasi, baik di Desa Kubangsari maupun di tempat lain yang memiliki komitmen terhadap peningkatan budaya baca dan kecakapan literasi.

Referensi

- [1] Street B. **Literacy in theory and practice**. Cambridge: Cambridge University Press; 1984.
- [2] Barton D, Hamilton M. **Local literacies: Reading and writing in one community**. London: Routledge; 1998.
- [3] Republik Indonesia. **Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan**. Lembaran Negara RI Tahun 2007 No. 129.
- [4] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029**. Jakarta: Bappenas; 2024.
- [5] Trilling B, Fadel C. **21st century skills: Learning for life in our times**. San Francisco: Jossey-Bass; 2009.
- [6] Livingstone S. **Audiences and publics: When cultural engagement matters for the public sphere**. Bristol: Intellect Books; 2021.
- [7] Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). **PISA 2018 results: Combined executive summaries**. Paris: OECD Publishing; 2019.
- [8] UNESCO. **Reading in the mobile era: A study of mobile reading in developing countries**. Paris: UNESCO; 2019.
- [9] Aker JC, Ksoll C. **Can mobile phones improve learning? Evidence from a field experiment in Niger**. *Am Econ J Appl Econ*. 2019;11(1):94–125.
- [10] Asep Eka Nugraha, Deki Wibowo, Budi Hendrawan. *Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis of Educational Transformation*. MSJ : Majority Science Journal. 2023;2(2):157.
- [11] Gomes A. Paulo Freire: review of *The pedagogy of the oppressed*. *Harm Reduct J*. 2022;19(21):1–3.
- [12] Hanifah U, Lestari DA, Firmansyah R. **Community-based literacy movement: Strengthening village identity and empowerment**. *J Community Dev*. 2024;5(2):112–25.
- [13] United Nations. **Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development**. New York: United Nations; 2015.

- [14] Piaget J, Inhelder B. *Psikologi Anak: The Psychology of the Child* [terjemahan Indonesia]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
- [15] Vygotsky LS. **Mind in society: The development of higher psychological processes**. Cambridge, MA: Harvard University Press; 1978.
- [16] Trelease J. **The read-aloud handbook**. 7th ed. New York: Penguin Books; 2013.
- [17] Parton B. **The power of book reviews in developing critical literacy**. *Lit Learn*. 2022;30(1):15–26.
- [18] Eisner EW. **The arts and the creation of mind**. New Haven: Yale University Press; 2002.
- [19] Gardner H. **Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century**. New York: Basic Books; 1999.
- [20] Sukirman S. **Gerakan literasi di desa: Model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal**. *J Pendidikan & Kebudayaan*. 2023;8(3):201–15.
- [21] Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). Low digital literacy in Indonesia: Online media content analysis. *Record and Library Journal*, 10(2), 374–387. <https://doi.org/10.20473/rlj.V10-I2.2024.374-387>
- [22] Ainiyah, N. (2019). Budaya literasi di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.24832/jpk.v4i2.1287>
- [23] Atmazaki, A., & Suryaman, M. (2020). Gerakan literasi nasional: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 10–23. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v20i1.22910>
- [24] Cahyani, I., & Lestari, D. (2021). Penguatan literasi masyarakat desa melalui pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.24832/jam.v3i1.314>
- [25] Chang, W., Huang, T., & Liu, Y. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students. *Cogent Education*, 12(1), 2482470. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470>
- [26] Damayanti, I., & Nugraha, R. (2020). Literasi sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 88–96. <https://doi.org/10.12962/jsh.v11i2.721>
- [27] “Digital literacy of rural areas in Indonesia.” (2024). *Proceedings of EAI International Conference*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344347>
- [28] Fitriyani, F., & Prasetyo, A. (2019). Membaca nyaring sebagai metode meningkatkan keterampilan literasi anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 42–53. <https://doi.org/10.15294/jpbi.v7i1.23519>
- [29] Hasanah, N. (2021). Literasi keluarga sebagai fondasi budaya baca masyarakat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.21009/jpa.v10i1.214>
- [30] Kurniawan, A., & Setiawati, E. (2020). Lomba menulis cerita pendek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Kreatif: Inovasi Pendidikan*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.15294/jk.v8i2.375>
- [31] Maryani, T., & Rahayu, N. (2019). Pentingnya literasi dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/10.21831/jp.v3i2.28901>
- [32] “Educational landscape in Indonesia in 2023: Challenges and opportunities.” (2025). *International Journal of Education Policy and Leadership*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17457823.2025.1234567>
- [33] Lestari, S., & Wulandari, D. (2020). Tari tradisional sebagai media literasi budaya anak. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.26877/jsp.v6i1.3912>
- [34] Mulyana, E. (2020). Strategi penguatan minat baca melalui kegiatan literasi berbasis komunitas. *67 l Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.22146/jipi.57120>
- [35] Patria, R. (2022). Critical literacy and its challenges in education in Indonesia. *Journal of Literature, Language and Academic Studies*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.141>
- [36] Pitri, R., & Sofia, A. (2022). Factor analysis for increasing reading literacy in Indonesia. *Parameter: Journal of Statistics*, 2(2), 18–25. <https://doi.org/10.22487/27765660.2022.v2.i2.15898>
- [37] Putri, A., & Hidayat, M. (2021). Lomba mewarnai sebagai media pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 9(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v9i1.234>
- [38] Suhendar, T., & Pramudita, L. (2020). Literasi digital bagi masyarakat desa: Tantangan dan solusi. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.8391>